

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan suatu hal penting dalam kehidupan manusia yang melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan, etika, moral, dan hubungan seseorang dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi dan inovasi untuk masalah dan menyelesaikannya dengan cerdas (Astaman, 2020). Kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang dalam mengembangkan pemahaman tentang tujuan hidup, mana eksistensi, empati, toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menghadapi dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai. Kecerdasan dapat digunakan untuk menilai bahwa tindakan dan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai dibandingkan dengan tindakan dan hidup orang lain. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berada di luar diri dan terkait dengan kearifan di luar pikiran sadar atau ego. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Akibatnya, kecerdasan spiritual akan mendahului budaya dan ekspresi agama apapun (Haryanto, Konstruksi Gagasan Zohar dan Marshall Tentang Kecerdasan Spiritual, 2024).

Menurut Haryanto (2024), ada banyak cara untuk memperoleh kebermanaknaan hidup. Mereka mengatakan bahwa beragama adalah salah satu cara untuk membuat hidup manusia lebih bermakna. Selain itu, manusia akan menemukan makna dalam hidup mereka melalui bekerja, belajar, menolong sesama, introspeksi, dan berpikir introspektif, serta melakukan hal-hal lain yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Mereka juga percaya bahwa ketika seseorang

menghadapi kesulitan, kehancuran, dan kesusahan, atau ketika mereka menemukan solusi untuk masalah mereka, mereka dapat memperoleh makna dalam hidup mereka.

Kecerdasan spiritual membantu dalam mencapai keseimbangan hidup. Ia mengintegrasikan aspek mental, emosional, dan spiritual, menjadikan individu lebih seimbang dan harmonis. Kecerdasan spiritual juga meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan ekologis. Individu dengan kecerdasan spiritual cenderung lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta berusaha untuk memberikan kontribusi positif. Dengan memahami dan mengaplikasikan kecerdasan spiritual, individu dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka merasa lebih puas, bahagia, dan bermakna dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiranti dan Sutoyo (2020) Menunjukkan adanya keragaman tingkat kecerdasan spiritual siswa SMK di Semarang Utara. Kecerdasan spiritual siswa SMK di Semarang Utara berkisar dari kategori sangat rendah hingga sangat tinggi, dan mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa SMK di Semarang Utara memiliki kecerdasan spiritual yang baik, tetapi masih perlu peningkatan pada beberapa siswa.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh Ariadillah, dkk, (2021) mengenai peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MI Jam'yyatul Khair yaitu melalui pelaksanaan program keagamaan. Apabila kecerdasan spiritual dalam diri siswa rendah dan belum terbentuk, maka siswa akan menunjukkan perilaku yang negatif seperti, tidak merasakan adanya kehadiran Allah dalam hidupnya karena tidak berada dalam limpahan karunia Allah, kurangnya makna dan tujuan hidup dalam diri siswa, tidak memiliki kualitas sabar, mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif, tidak memiliki empati, tidak adanya ketenangan batin dan tidak adanya rasa tolong menolong terhadap sesama manusia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti,

mengenai pembinaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan bimbingan keagamaan yang rutin dilaksanakan maka siswa akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terbiasa untuk menjalankan perbuatan yang baik. Apabila kecerdasan spiritual dalam diri siswa rendah dan belum terbentuk, maka yang terus menerus dibiarkan hal ini dapat berdampak negatif pada keseharian individu. Karena tanpa kecerdasan spiritual, individu mungkin merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Hal tersebut dapat menyebabkan perasaan hampa, kebingungan, dan ketidakpuasan yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai bentuk kecerdasan spiritual dalam konsep pendidikan Luqman Al-Haim yaitu diantaranya larangan berbuat syirik, kepercayaan kepada pembalasan Allah, perintah sholat, perintah untuk sabar, larangan bersifat sombong, dan sederhana dalam bersuara dan merendahkan suara. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungannya dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusia akan baik pula (Windiska, 2024).

SMK Al-Hidayah Kota Cirebon sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan berupaya mewujudkan hal tersebut melalui berbagai program pembinaan keagamaan dan karakter. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dan pengajian rutin. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan siswa tidak hanya bisa dalam bidang itu, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang mampu membimbing mereka dalam menghadapi tantangan hidup, membuat keputusan yang bijak, serta menumbuhkan kesadaran akan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual siswa, maka guru BK wajib memberikan keteladanan dan perkataan, sikap maupun perbuatan yang baik. Semua itu akan lebih efektif jika semua guru terkhususnya siswa merefleksikannya di kelas ataupun di luar kelas, seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha dan lainnya.

Dari penjelasan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Lingkungan yang tidak mendukung dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan pengambilan keputusan.
- c. Siswa yang kecerdasan spiritualnya tidak terbentuk dan terus membiarkannya, akan berdampak negatif pada kesehariannya.

2. Pembatasan Masalah

Peneliti membuat batasan masalah agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian. Peneliti juga mengambil dari siswa kelas XI TKR. Pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu peran guru BK dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon ?
- b. Strategi apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan siritual siswa.
- c. Untuk megetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.
- b. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah-sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak, sehingga dapat mendorong para remaja dan anak-anak menemukan

kebermaknaan hidup.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di harapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi dibidang pendidikan.
- b. Penelitian bisa dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat membantu memperkaya literature akademis dan memperluas pemahaman tentang bagaimana peran guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

E. Landasan Teori

1. Bentuk-bentuk Peran Guru Bimbingan dan Konseling

a. Peran Sebagai Informator

Menurut Sadirman yang dikutip oleh Sri mulyati dan Kamaruddin, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu untuk memberikan pelaksanaan yang informatif, laboratotium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Peran Sebagai Motivator

Keberadaan guru BK di sekolah adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa baik dalam hubungannya dengan kegiatan belajar maupun dengan kedisiplinan dan motivasi siswa lebih giat, lebih maju dan lebih meningkatkan hasil belajarnya. Guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting sebagai motivator keseluruhan kegiatan belajar siswa, yakni konselor diharapkan mampu untuk: (a) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, (b) menjelaskan seberapa konkret kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan pada akhir pelajaran, (c) memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai di kemudian, (d) membuat regulasi (aturan) perilaku siswa (Fitri, 2020).

c. Peran Sebagai Pengembangan Pembelajaran

Guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan kepada siswa agar mereka mampu memiliki pribadi yang baik dan dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif di sekolah. Artinya disini bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai pengembangan pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan proses mengenai kecerdasan spiritual pada siswa.

d. Peran Sebagai Pengembangan (Perseveratif) Potensi Diri

Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik mengenai minat maupun mengenai bakat peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena dijenjang ini konselor dapat berperan secara maksimal dalam memfasilitasi konseli mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sebuah posisi tertentu, kita dapat memprediksikan secara tepat perilaku orang yang menduduki posisi tersebut. Menurut teori peran perubahan perilaku menuntut perubahan atau peninjauan ulang dari peran orang tersebut. Hal ini mungkin dilakukan dengan merubah peran yang diharapkan oleh orang lain atau merubah peran seseorang ke dalam peran yang berbeda secara total (Adam Naufal, dkk, 2023).

Menurut Adam Naufal, dkk (2023) yang dikutip dari Murdiyat Moko (2007) Teori Peran dari Role Theory adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas maka, peran adalah tugas atau kewajiban seorang individu dalam bersikap, bertindak dan berbuat di dalam kehidupan sosialnya. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran guru BK di sekolah.

2. Indikator-indikator Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spirirual dapat dilihat melalui indikator kecerdasan spiritual. Menurut Tasmara yang dikutip oleh (Labib, 2022) yaitu :

a. Memiliki Visi

Memiliki visi berarti melihat hari yang dia jalani dan menetapkan visi berdasarkan alasan yang baik. Visi spiritualitas atau tujuan hidup yang cerdas akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari visi pribadi seseorang, yang kemudian akan diterjemahkan ke dalam tindakan kebaikan yang terukur dan terarah.

b. Merasakan Kehadiran Allah

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan merasakan dirinya berada dalam limpahan karunia Allah, dijabarkan dalam bentuk perbuatan fisik yang terukur dan terarah.

c. Berdzikir dan Berdoa

Dzikir dan doa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Dzikir dan doa mengenang perjalanan pulang dan bertemu orang-orang terkasih. Dzikir dan doa juga meningkatkan kepercayaan diri karena mendorong keinginan untuk memberikan yang terbaik ketika seseorang kembali nanti, belum lagi dia akan berdiri tegak tanpa ragu-ragu dalam melaksanakan tugasnya.

d. Memiliki Kualitas Sabar

Kesabaran adalah tanda harapan yang kuat untuk mewujudkan suatu cita-cita atau harapan, jadi orang yang putus asa adalah orang yang kehilangan harapan atau kehilangan citacitanya.

Sabar berarti memiliki keberanian dan kemauan yang kuat untuk menerima beban, cobaan atau tantangan tanpa mengubah harapan untuk menuai hasil yang telah ditanam.

e. Cenderung Pada Kebaikan

Orang yang selalu cenderung pada kebaikan dan kebenaran adalah bertipe manusia yang bertanggung jawab. Istilah ini bisa dikategorikan dengan memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta kesesuaian.

f. Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantung, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.

g. Berjiwa Besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

h. Melayani dan Menolong

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang Muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran mereka tidak lepas dari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Individu ini akan selalu terbuka terhadap keberadaan orang lain dan merasa terpanggil atau akan memiliki ketukan yang sangat kuat dari lubuk hatinya untuk melayani.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang yang berkaitan dengan ketuhanan, sehingga seseorang dapat hidup dengan kemampuan tersebut dengan penuh makna, bahkan dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan hidup.

3. Hubungan Antar Variabel

Peran guru BK berhubungan dengan pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Keberadaan guru BK di sekolah adalah untuk

memberikan motivasi kepada siswa baik dalam hubungannya dengan kegiatan belajar maupun dengan kedisiplinan dan motivasi siswa lebih giat, lebih maju dan lebih meningkatkan hasil belajarnya. Guru BK di sekolah juga berperan untuk memberikan layanan kepada siswa agar mereka mampu memiliki pribadi yang baik dan dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif di sekolah, artinya disini bahwa peran guru BK sebagai pengembangan pembelajaran lebih banyak berhubungan dengan proses mengenai kecerdasan spiritual pada siswa.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi dibidang pendidikan, dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat membantu memperkaya literature akademis dan memperluas pemahaman tentang bagaimana membentuk kecerdasan spiritual siswa. Dalam hal praktis penelitian ini bisa menambah wawasan dan perspektif tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 2017) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh) (Syaukani, 2018). Jadi didalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel ataupun hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Sedangkan menurut

pendapat Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 2017), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif ini adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan diri manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam pengistilahannya (Moelong, 2017).

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan data apa adanya, menjelaskan data atau peristiwa dengan menggunakan penjelasan berbentuk kalimat secara kualitatif (Febriansyah dkk, 2024). Dalam metode peneliti ini mengumpulkan data menggunakan teknik berupa dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, skripsi, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan sedangkan metode menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang (Pujaastawa dkk, 2016). Dapat dikatakan bahwa semua jenis penelitian kualitatif itu sifatnya deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan dan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. Salah satu ciri utama dari deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif (banyak uraian kata-kata). Umumnya penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan *what*, *how*, dan *why*. Apabila semua aspek dari fenomena sudah berhasil dijelajahi, maka peneliti ingin menggambarkan karakteristik dari fenomena secara utuh dan menyeluruh dengan uraian kata-kata dan kalimat yang naratif (Ulfatin, 2015).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil tempat penelitian ini di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon, adapun waktu penelitiannya akan dilakukan pada 22 Mei 2025.

3. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Informan penelitian ini adalah 1 orang guru BK yang ada di sekolah

SMK Al-Hidayah Kota Cirebon sebagai informan utama dan 4 orang siswa kelas XI jurusan TKR yang menjadi informan tambahan. Guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut berjumlah 1 orang, sedangkan 4 orang siswa kelas XI jurusan TKR diambil karena dianggap sudah mampu dalam melaksanakan kegiatan spiritual yang sedang dilakukan penulis serta untuk menguji kebenaran data yang sudah dikumpulkan dari subjek penelitian.

4. Unit Analisis

Unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan komponen yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu Peran Guru BK dalam Membentuk kecerdasan spiritual siswa.

5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2020) observasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung menggunakan objek yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus penelitian.

b. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2019) wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang wajib diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal berasal responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi menggunakan wawancara secara mendalam dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada guru agama dengan tatap muka, terlepas dari apakah panduan wawancara digunakan atau tidak, pewawancara dan narasumber memiliki waktu yang relatif lama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber tertulis atau dokumen-dokumen, berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, jurnal, laporan dan penelitian. Menurut Sugiyono, (2019) Dokumen adalah catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk surat, lukisan, atau karya monumental seseorang.

Metode informasi ini digunakan untuk memperkuat dan mendukung informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Selain itu, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diperkuat dengan dokumentasi yang diperoleh dari guru dan siswa.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Masrukhin, 2017). Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulam data dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai guru BK dan siswa

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemulihan, pemutusan, perhatian, penyederhanaan dan informasi data kasus yang muncul dari catatan tertulis yang berasal dari lapangan. Kemudian data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Dilakukan reduksi data kemudian dirangkum lalu dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal penting serta disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran-gambaran yang lebih tajam tentang

hasil pengamatan dan juga mempermudah penulis untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Reduksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merangkum, mencari hal-hal pokok dan yang penting. Penulis berusaha menyimpulkan hasil wawancara dengan cara memilih dan memilah data yang berada dilapangan sesuai dengan kategori yang didapatkan dari peranan guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksudkan adalah agar memudahkan penelitian untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang telah diperoleh oleh peneliti akan disajikan sehingga hasilnya dapat disimpulkan atau ditinjau ulang seperlunya.

7. Subyek dan Objek Dalam Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut merupakan subjek dan objek penelitian yang dibutuhkan :

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini merupakan seseorang yang digunakan sebagai data pada suatu penelitian. Pada studi temuan ini, yang menjadi subjek penelitian ada guru BK dan 4 siswa di SMKN Al-Hidayah Kota Cirebon.

2. Adapun objek pada titik fokus penelitian ini adalah berkaitan dengan peran guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

H. Literature Review (Kajian Literatur)

Literature review (Kajian Literatur) digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan benar-benar belum diteliti oleh orang lain, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farid Muhajir (2022) yang berjudul “Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan

Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Amiriyah”. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diambil oleh subjek penelitian ini secara langsung dengan orang-orang yang bersangkutan langsung dengan skripsi yang dibuat oleh penulis, seperti wawancara dengan Guru BK dan siswa MTs Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi. Hasil dari penelitian adalah bimbingan dan konseling islam punya peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual¹² siswa di Mts seperti contoh siswa mampu mengembangkan kualitas diri (Muhajir, 2022).

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sella Azhari (2021), yang berjudul “Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, untuk menjelaskan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, untuk menjelaskan relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Juli Yanti Tobing (2020) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Medan dan Implikasinya melalui Bimbingan Konseling”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa dan implikasinya melalui bimbingan konseling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar Kelas VIII di MTsN 2 Medan, untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN 2 Medan, untuk mengetahui impilkasi kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN 2 Medan di bidang bimbingan konseling.
4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahab Sultan (2017) yang berjudul “Peranan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo, Karangbesuki, Malang” . Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

langkah-langkah guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, untuk mengetahui strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual, untuk mengetahui hasil dari upaya guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Tabel 1. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Farid Muhajir (2022)	Variabel X peran guru agama dan Variabel Y Kecerdasan spiritual siswa.	Perbedaan penelitian Farid Mujahir dengan penelitian penulis adalah penulis membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian Farid Muhajir berfokus pada peran bimbingan konseling islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.
2.	Sella Azhari (2021)	Variabel X peran guru agama dan Variabel Y Kecerdasan spiritual siswa.	Perbedaan penelitian Sella Azhari dengan penelitian penulis adalah penulis akan berfokus dengan peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian Sella Azhari berfokus pada pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa.

I. S
i
s
t
e
m
a
t

3.	Sri Juli Yanti Tobing (2020)	Variabel X peran guru agama dan Variabel Y Kecerdasan spiritual siswa.	Perbedaan penelitian Sri Juli Yanti Tobing dengan penelitian penulis adalah pada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa sedangkan penulis hanya membahas mengenai kecerdasan spiritualnya.
4.	Wahab Sultan (2017)	Variabel X peran guru agama dan Variabel Y Kecerdasan spiritual siswa.	Perbedaan penelitian Wahab Sultan dengan penelitian penulis adalah penulis hanya membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian Wahab Sultan berfokus pada langkah-langkah guru bimbingan dan konseling, strategi, dan upaya guru BK membentuk kecerdasan spiritual.

ika Penelitian

1. Bab I : Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian, dan rencana watu penelitian.

2. Bab II : Landasan Teori

Bab dua menguraikan Kajian Teori atau pemikiran yang memberikan uraian umum tentang peran guru agama, pengertian kecerdasan emosional dan spiritual.

3. Bab III : Gambaran Umum Penelitian

Bab tiga menguraikan tentang metode penelitian, dan lokal penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Dan bab ini menjelaskan sumber data, dan teknik pengumpulan data.

4. Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti khususnya terkait peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

5. Bab V : Penutup

Bab ini menyajikan bagian akhir yaitu berupa kesimpulan dan saran.

